



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Koneksi internet kini digunakan oleh banyak warga dunia. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) bahkan telah memunculkan wacana masuknya akses internet sebagai Hak Asasi Manusia (HAM) (Shore, 2016, para. 1). Internet awalnya hanya digunakan oleh para peneliti di Laboratorium senjata atom di Livermore, California. Akses internet saat itu hanya sebatas antar komputer di gedung laboratorium. Akses dengan batas tersebut dinamakan *Local Area Network*. Jaringan internet berkembang sehingga dapat menghubungkan komputer dengan komputer lain dengan jarak bermil-mil. Jaringan itu disebut sebagai *Wide Area Network* (WAN). Penggunaan internet secara masal juga didukung dengan diproduksinya komputer personal, ditemukannya peramban/*web browser* dan *Hypertext Markup Language* (HTML) (Straubhar, LaRose, dan Davenport, 2011, h.264-265).

Internet di Indonesia juga digunakan secara masal. Hal ini dibuktikan dengan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan *Polling* Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, diketahui ada 132,7 juta dari 256,2 juta penduduk Indonesia yang menggunakan internet. Pulau Jawa mempunyai penduduk terbanyak yang menggunakan internet. Disusul dengan

Pulau Sumatera, Pulau Bali dan Nusa Tenggara, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Maluku dan Papua (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016, h. 6). Survei tersebut juga memaparkan konten-konten yang diakses oleh pengguna internet di Indonesia. Enam konten yang diakses yaitu media sosial, hiburan, berita, pendidikan, komersial, dan layanan publik. Dalam survei disebutkan 127,9 juta orang atau 96,4% responden mengakses berita melalui internet (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2016, h. 22).

Akses berita lewat internet didukung dengan berkembangnya media daring/*online*. Di Indonesia, sejumlah media daring telah bermunculan. Pada tahun 1990-an, Republika, Tempo, Bisnis Indonesia, dan Kompas secara berturut-turut mendirikan versi daring mereka. Selain keempat media berita tersebut, muncul pula media lokal versi daring dari Sumatera Utara yaitu Waspada.co.id. Lima media berita yang telah disebutkan merupakan generasi pertama media berita daring. Generasi pertama media berita daring dipenuhi dengan media berita konvensional (cetak) yang berkonvergensi (Margianto dan Syaefullah, 2011, h. 14). Jenis konvergensi media di atas disebut sebagai '*multiplatform*' (Prastya, 2017, h. 58). Selain kelima media berita yang berkonvergensi, Detik.com berdiri sebagai media daring otonom pertama. Media daring otonom berarti tidak berafiliasi dengan media konvensional atau dalam kata lain bukan hasil dari konvergensi (Margianto dan Syaefullah, 2011, h. 17).

Media berita daring juga bermunculan di skala lokal atau daerah. Salah satu daerah yang mempunyai media berita daring adalah Provinsi Banten. Provinsi Banten berdiri pada tahun 2000 sebagai daerah pemekaran dari Provinsi

Jawa Barat (Dhyatmika dan Atmanti, 2013, h.2). Ketimpangan kondisi ekonomi dan sosial ditemukan di kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Banten. (Dhyatmika dan Atmanti, 2013; Yunisti, 2012; Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2015). Sebuah kajian yang meneliti kondisi Banten pada 2001-2011, memasukkan Kabupaten Pandeglang, Lebak, dan Serang di kuadran IV Tipologi Klassen. Kuadran IV berarti daerah-daerah tersebut dikategorikan sebagai daerah tertinggal (Dhyatmika dan Atmanti, 2013, h.6).

Pada kajian tahun 2012 tersisa Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak yang disebut sebagai daerah yang relatif masih tertinggal. Status itu ada karena perbedaan kondisi ekonomi dan sosial dengan kota/kabupaten lain di Provinsi Banten, khususnya Tangerang. Hal tersebut dikarenakan Tangerang merupakan daerah penyangga (*hinterland*) Ibukota Negara yaitu DKI Jakarta (Yunisti, 2012, h.102). Kedekatan jarak Provinsi Banten dengan DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi diklaim menguntungkan Banten. Hal itu dilihat dari berbagai ratusan industri manufaktur yang berdiri di Kota dan Kabupaten Tangerang (Yunisti, 2012, h.10). Industri manufaktur mempunyai dampak positif berupa penyerapan tenaga kerja. Warga Kota/Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan juga banyak yang bekerja di DKI Jakarta karena kedekatan jarak (Yunisti, 2012, h.62 & 65). Kota Serang, Kabupaten Serang, dan Kota Cilegon disebutkan mempunyai sejumlah sektor yang relatif maju dibandingkan dengan Kabupaten Pandeglang dan Lebak. Kota Serang adalah Ibukota Provinsi Banten. Kota ini dianggap strategis karena mempunyai jalur pusat penghubung Jawa dengan Merak. Selain itu terdapat jalur Kereta Api

yang menghubungkan Jakarta dengan Merak. Kabupaten Serang mempunyai pusat kegiatan industri unggul yang terdapat di Kawasan Bojonegara dan Serang Timur. Kabupaten ini juga dilewati Jalan Tol Jakarta – Merak. Kota Cilegon juga diunggulkan di sektor industrinya. Cilegon juga ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Hal ini berarti Cilegon diberikan status pusat jasa, simpul transportasi dan pusat pengolahan (Yunisti, 2012, h.63).

Setelah kajian tahun 2001-2011 dan 2012, status daerah tertinggal Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak kembali ditekankan. Kali ini penekanan diberikan oleh pemerintah pusat pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 (Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2015, h.5). Dua kabupaten tersebut termasuk dalam 122 daerah tertinggal di Indonesia. Identifikasi daerah tertinggal dilakukan berdasarkan berbagai kriteria. Salah satu kriterianya yaitu infrastruktur/sarana prasarana. Infrastruktur/sarana prasarana mempunyai sejumlah indikator. Empat indikatornya terkait kondisi jalan. Selain itu ada kriteria aksesibilitas yang indikatornya terkait dengan jarak yang dihitung dari satuan kilometer (Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal, 2016, h.12).

Oleh karena kriteria-kriteria tersebut, peneliti melihat pentingnya infrastruktur jalan untuk pembangunan daerah tertinggal. Peneliti juga menemukan sejumlah kajian yang membuktikan bahwa kondisi infrastruktur jalan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Manfaat sosial misalnya akses fisik ke fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih mudah (Queiroz & Gautam, 1992; Tanga, dkk, 2014, h. 211). Hubungan sebab akibat ketiganya

sesuai dengan target pemerintah yang ingin menaikkan pertumbuhan ekonomi daerah tertinggal; menurunkan angka kemiskinan; dan menaikkan indeks pembangunan manusia (IPM) (Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal, 2016, h.3). IPM sendiri mempunyai indikator yaitu angka harapan hidup/dimensi kesehatan, harapan lama sekolah/dimensi pendidikan, rata-rata lama sekolah/dimensi kesehatan, dan pengeluaran/dimensi ekonomi (Badan Pusat Statistik).

Pembangunan suatu daerah, dalam hal ini daerah tertinggal, membutuhkan kontribusi berbagai pihak. Salah satunya adalah kontribusi dari pihak pers. Pers diharapkan dapat berperan dalam pembangunan sebuah daerah. Kontribusi yang dapat dilakukan yaitu memotivasi pembangunan dan menawarkan beragam ide terkait pembangunan. Kontribusi pers di pembangunan termasuk dalam konsep pers pembangunan. Konsep tersebut beriringan dengan teori tanggung jawab sosial pers dan konsep media massa sebagai agen perubahan (Hadiyanto, 2014, h. 62). Dalam konteks media lokal/pers daerah, peran pers daerah mempunyai kemiripan dengan konsep pers pembangunan. Peran-peran tersebut misalnya mengawasi penyimpangan yang ada, sebagai pengawas kebijakan publik, dan sebagai mediator antara pihak yang bertentangan (Yusuf, 2011, h.301-302). Namun problematika terkait etika pers daerah sempat menjadi sorotan. Dewan Pers telah menemukan adanya oknum-oknum pers daerah. Salah satu hal yang dilakukan oleh mereka yaitu memberitakan seluruh hal negatif tentang pemerintah daerah. Pemberitaan itu akan berhenti bila ada kesepakatan tertentu seperti pemasangan iklan oleh pemda atau hal lain yang menguntungkan pers daerah.



Tindakan media tersebut tidak sesuai dengan media sebagai pemantau kekuasaan di daerah.

“Sedangkan idealisme menyangkut partisipasi dan konsistensi media sebagai pemantau kekuasaan di daerah guna mendorong terciptanya *good local government* dalam arti sesungguhnya, yaitu menjamin adanya partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas di daerah.” (Yusuf, 2011, h. 312).

Problematika tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait pers daerah/media lokal. Pers daerah/media lokal kini banyak bermunculan, didorong dengan internet yang meminimalisasi biaya produksi berita. Oleh karena itu selain media daring lokal dari kelompok media, muncul berbagai media daring lokal yang tidak berafiliasi dengan kelompok media. Dewan Pers dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mendorong berdirinya media-media baru. Hal itu dianggap dapat berdampak positif karena memunculkan diversifikasi kepemilikan dan konten.

“Dominasi kepemilikan media menjadi persoalan lantaran materi media massa seragam sesuai dengan kepentingan dan kemauan kelompok media bersangkutan. Untuk itu, AJI mendorong munculnya diversifikasi media atau memperkuat media lokal. Media local diharapkan menjadi penyeimbang di luar kelompok media yang telah ada.” (Widianto, 2015a, para.3)

Aliansi Jurnalis Independen kemudian mendorong pemanfaatan dunia digital untuk membangun media lokal berbasis *online*/daring. “Aliansi Jurnalis Independen mendorong para jurnalis di berbagai daerah memiliki keberanian memulai membangun *startup* agar tidak menjadi penonton di kemudian hari.” (Aliansi Jurnalis Independen, para. 1, 2016). Hal serupa juga dikatakan oleh Wakil Komisi Pengaduan Dewan Pers saat itu Imam Wahyudi. Ia mendorong

berdirinya beragam perusahaan pers baru dan kepemilikan yang beragam sehingga membentuk lingkungan informasi yang sehat (Widianto, 2015b, para. 2)

Dalam konteks Provinsi Banten, kelompok media Jawa Pos (<http://corporate.jawapos.com/business-section>) mempunyai Radarbanten.co.id, Bantenraya.com, dan Bantenpos.co. Kelompok media Pikiran Rakyat mempunyai Kabar-banten.com. Rakyat Media Online mempunyai Rmolbanten.com. Peneliti kemudian menemukan sejumlah media berita daring yang tidak berafiliasi dengan kelompok media. Media-media tersebut yaitu bantennews.com, titiknol.co.id, bantenhits.com dan sebagainya. Penelitian dari Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) membahas terkait media berita di Jawa bagian barat, termasuk Banten. Namun masih berfokus pada surat kabar konvensional di Banten yang berjaringan dengan kelompok media. Penelitian itu membahas gambaran umum lokasi, persoalan iklan, persoalan sumber daya manusia, strategi *survive*, kesehatan dan kinerja jurnalis, juga kebijakan redaksi terhadap narasumber (Haryanto dan Marpaung, 2015). Oleh karena ada celah penelitian dari LSPP dan himbuan terkait dari Dewan Pers dan AJI, peneliti memutuskan untuk berfokus pada media yang tidak berafiliasi dengan kelompok media.

Berdasarkan Alexa.com, perusahaan estimasi *traffic* situs web, tidak banyak media daring lokal di Banten yang *traffic*-nya cukup untuk diestimasi. Peneliti kemudian mengamati berbagai situs berita daring Banten non kelompok media dan menemukan sejumlah media yang *traffic*-nya cukup untuk dihitung oleh Alexa.com dalam satu tahun terakhir. Media-media tersebut adalah



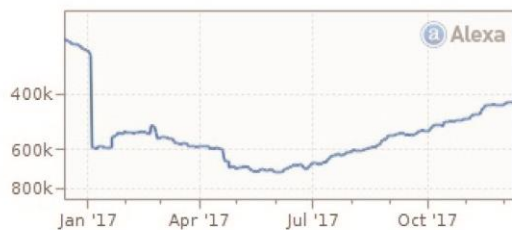
Faktabanten.co.id, Bantennews.co.id, Newsmedia.co.id, Kabar6.com, pelitabanten.com, titiknol.co.id dan Bantenhits.com.

Gambar 1.1  
Alexa Traffic Rank 1

How popular is bantennews.co.id?

Alexa Traffic Ranks

How is this site ranked relative to other sites?



How popular is bantenhits.com?

Alexa Traffic Ranks

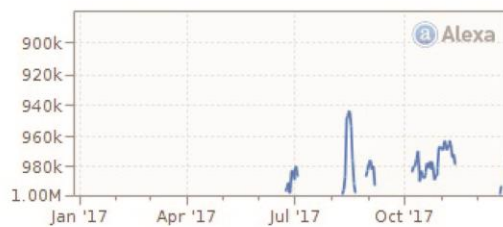
How is this site ranked relative to other sites?



How popular is faktabanten.co.id?

Alexa Traffic Ranks

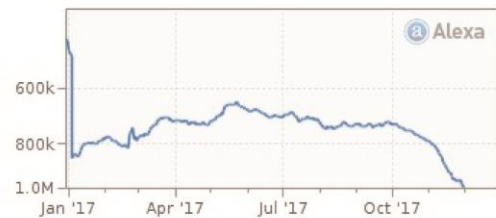
How is this site ranked relative to other sites?



How popular is kabar6.com?

Alexa Traffic Ranks

How is this site ranked relative to other sites?

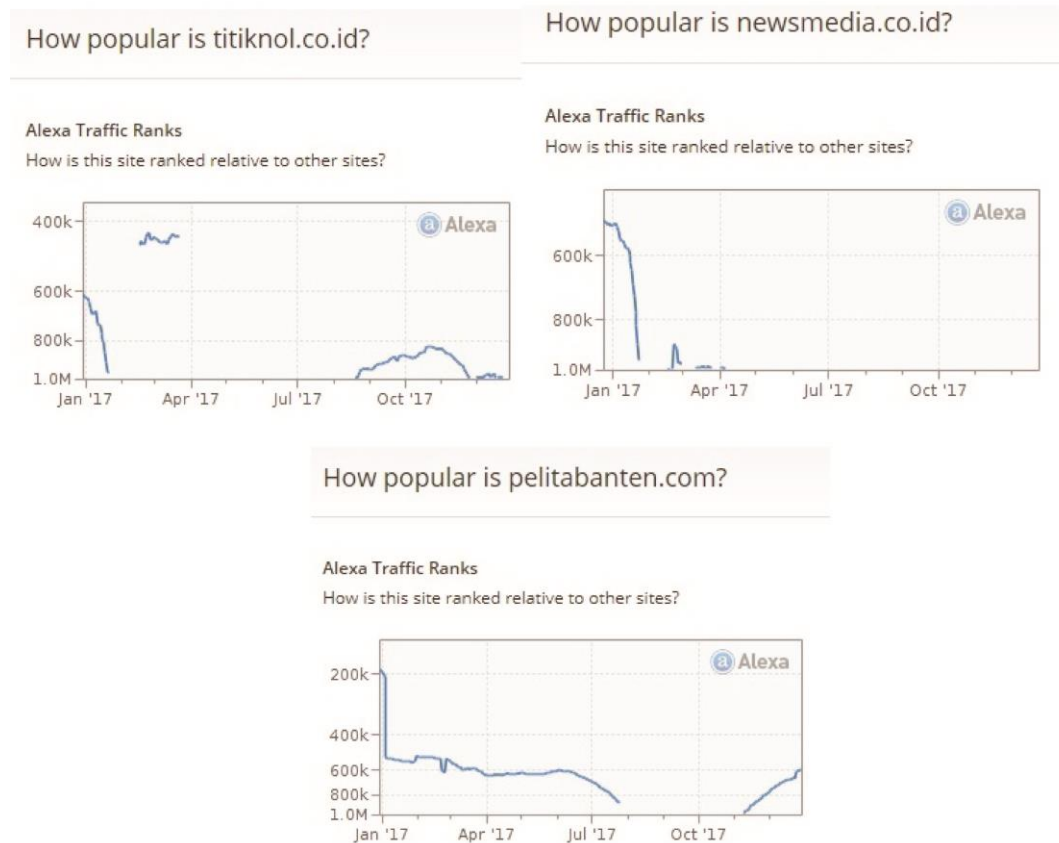


Sumber : (“How popular is bantennews.co.id”, 2017; “ How popular is bantenhits.com?”, 2017; “ “How popular is faktabanten.co.id”, 2017; “How popular is kabar6.com?, 2017)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Gambar 1.2

Alexa Traffic Rank 2



Sumber : (“How popular is titiknol.co.id?”, 2017; “How popular is newsmedia.co.id?”, 2017; “How popular is pelitabanten.com?”, 2017)

Bantennews.co.id dan kabar6.com terlihat cukup konsisten jika dilihat dari *traffic* situs webnya dalam satu tahun terakhir. Namun peneliti kemudian membandingkan situs web berita di atas dengan topik yang dipilih peneliti, yaitu tentang infrastruktur jalan di daerah tertinggal Lebak dan Pandeglang. Media-media di atas tidak punya rubrikasi khusus untuk infrastruktur jalan tetapi

mempunyai *tag*/label berkaitan. Tags merupakan terminologi spesifik yang digunakan untuk mendeskripsikan setiap artikel (Hill dan Lashmar, 2013, h. 170). Menurut penelitian, tag artikel berita memberikan informasi relevan dan topik yang terpenting (Ai, dkk, 2015, h. 584). *“Tags and keywords in articles help readers dig deeper into related stories and topics, and give search audiences another way to discover stories,”* seperti yang dikutip dari niemanlab.org, situs web resmi dari Universitas Harvard untuk jurnalisme *daring*/online (Ellis, 2015, para. 2).

Kata yang digunakan sebagai tag berhubungan dengan infrastruktur jalan. Bantennews.co.id mempunyai tag ‘jalan rusak’ (<https://www.bantennews.co.id/tag/jalan-rusak>). Faktabanten.co.id tidak mempunyai tag terkait infrastruktur jalan. Newsmedia.co.id mempunyai tag ‘jalan rusak’ (<https://newsmedia.co.id/post/tags/jalan+rusak>) dan tag ‘infrastruktur’ (<https://newsmedia.co.id/post/tags/infrastruktur>). Bantenhits.com mempunyai tag ‘jalan rusak’ (<https://bantenhits.com/tag/jalan-rusak>). Pelitabanten.com mempunyai tag ‘jalan rusak’ (<https://www.pelitabanten.com/topik/jalan-rusak/>). Kabar6.com mempunyai tag ‘jalan rusak’ (<https://kabar6.com/tag/jalan-rusak/>) dan titiknol.co.id juga memiliki tag yang sama (<https://titiknol.co.id/tag/jalan-rusak/>)

Pertimbangan peneliti selanjutnya adalah kuantitas berita. Faktabanten.co.id mempunyai artikel terkait infrastruktur jalan sebanyak 31 artikel sepanjang tahun 2017 (9 artikel infrastruktur jalan di Lebak, 22 artikel infrastruktur jalan di Pandeglang). Bantennews.co.id hanya mempunyai 14 artikel

terkait infrastruktur jalan di Pandeglang dan tiga artikel infrastruktur jalan di Lebak sepanjang tahun 2017. Selama tahun yang sama, Newsmedia.co.id hanya mempunyai dua artikel infrastruktur jalan di Lebak. Kabar6.com mempunyai satu berita infrastruktur jalan di Pandeglang dan satu di Lebak. Pelitabanten.com mempunyai empat berita terkait infrastruktur jalan di Pandeglang dan dua di Lebak. Titiknol.co.id mempunyai satu berita infrastruktur jalan di Pandeglang dan 20 artikel berita di Lebak. Bantenhits.com mempunyai 50 artikel berita terkait infrastruktur jalan di Pandeglang dan 41 artikel berita infrastruktur jalan di Lebak.

Bantenhits.com mempunyai keunggulan aspek tag, kuantitas berita, dan *traffic* situs web yang dapat diestimasi oleh Alexa.com. Selain itu, Bantenhits.com mempunyai unsur jurnalisme daring yaitu interaktivitas, multimedia, dan *hypertextuality* (Dauze, 2011). Berdasarkan observasi peneliti terkait media daring lokal di Banten, konten video hanya dimiliki oleh sejumlah media. Media-media tersebut misalnya Radar Banten dan Kabar Banten yang merupakan bagian dari kelompok media. Selain itu ada newsmedia.co.id, Bantenhits.com, dan faktabanten.co.id.

Bantenhits.com sebagai organisasi media melalui proses *gatekeeping*. Proses *gatekeeping* merupakan proses seleksi dan penyusunan informasi yang pada akhirnya dipublikasi (Shoemaker & Vos, 2009, h. 6). Proses ini penting karena berkaitan dengan pembentukan realitas sosial (McQuail, 2011b, h. 55). Selain itu, teori *gatekeeping* memungkinkan peneliti untuk melihat apa yang mempengaruhi proses *gatekeeping* sebuah media. Shoemaker dan Vos (2009) menyebutkan ada lima level analisis yang mempengaruhi proses *gatekeeping*.

Lima levelnya yaitu individu, rutinitas komunikasi, organisasi, institusi sosial, dan sistem sosial. Berdasarkan alasan-alasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui proses *gatekeeping*. Proses *gatekeeping* yang ingin diteliti yaitu yang dilakukan oleh media daring lokal non kelompok media. Media daring lokal yang dipilih yaitu Bantenhits.com. Pemberitaan yang dipilih yaitu tentang infrastruktur jalan di daerah tertinggal, spesifiknya adalah Kabupaten Pandeglang dan Lebak di Provinsi Banten. Peneliti kemudian mempersempit jangka waktu pemberitaan yaitu sepanjang tahun 2017. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan di tahun ketiga Pandeglang dan Lebak diberikan status daerah tertinggal 2015-2019.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana proses *gatekeeping* pemberitaan infrastruktur jalan di Pandeglang dan Lebak tahun 2017 oleh Bantenhits.com?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian selaras dengan perumusan masalah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses *gatekeeping* pemberitaan infrastruktur jalan di Pandeglang dan Lebak tahun 2017 oleh Bantenhits.com

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada studi ilmu komunikasi dan jurnalistik, khususnya yang berhubungan dengan proses *gatekeeping* sebuah media. Media yang dimaksud adalah media daring lokal atau yang dikelola oleh pers daerah.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi media daring lokal/pers daerah dalam menyeleksi dan menyusun informasi menjadi sebuah berita. Berita yang diproduksi diharapkan tidak hanya bertujuan untuk mengambil keuntungan komersial, melainkan juga mempunyai dasar tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA